

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA MANDIRI

**KEARIFAN LOKAL
DESAIN INTERIOR BERKELANJUTAN BIOMIMIKRI
PASAR TELO KARANGKAJEN YOGYAKARTA**

**Study Kasus: Program Renovasi Pasar Tradisional oleh Dinas Pengelola
Pasar Yogyakarta**



**Diajukan Oleh
SETYA BUDI ASTANTO, MSn
NIP 19730129 200501 1 001**

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2014
Nomor: DIPA – 023.04.2.506315/2014, tanggal 5 Desember 2013
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 178/KEP/2014 tanggal 28 April 2014
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan
Nomor: 1933 /K.14.12.1/PL/2014, tanggal 30 April 2014

**KEPADA
LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
NOVEMBER 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kearifan Lokal Desain Interior Berkelanjutan
Biomimikri Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta
Study Kasus: Program Renovasi Pasar Tradisional
oleh Dinas Pengelola Pasar Yogyakarta

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Setya Budi Astanto, M.Sn.
N I P : 19730129 200501 1 001
N I D N : 0029017304

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Program Studi : Desain Interior

Nomor HP : 081328750580

Alamat Surel (e-mail) : gilda.pinteriors@gmail.com

Tahun Pelaksanaan : 2014

Biaya Keseluruhan : 7.500.000,- (Tujuh Juta Lima Ratus Rupiah)

Yogyakarta, 28 November 2014

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa

Peneliti

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 195908021988032002

Setya Budi Astanto, M.Sn.
NIP19730129 200501 1 001

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Sunarto, M.Hum
NIP 195707091985031004

RINGKASAN

Penelitian ini menganalisa potensi hilangnya kearifan lokal tentang budaya berniaga dan tata laksana desain interior ruang komersial khusus ketela yang diakibatkan proses renovasi serentak beberapa pasar tradisional di Yogyakarta. Pasar Telo Karangakajen (selanjutnya disebut PTK) Yogyakarta merupakan satu-satunya pasar tradisional khusus ketela di Indonesia yang akan direnovasi oleh kebijakan Pemkot (Pemerintah Kota) melalui Dinlopas (Dinas Pengelola Pasar) berdasar hukum Perda Kota Yogyakarta No 2 Th 2009 tentang pasar, Perda Kota Yogyakarta No. 3 Th 2009 tentang Retribusi Pelayanan Pasar, Perwal Yogyakarta No. 47 Th 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Perda No.2 Th 2009 dan Perwal Yogyakarta No.48 Th 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Perda No.3 Th 2009, inti renovasi adalah melaksanakan peraturan tentang setiap pasar tradisional harus berlantai keramik.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara dan pengamatan langsung untuk memperoleh data yang valid dan reliable. Data primer fokus pada wawancara dengan pedagang sebagai pengguna ruang komersial maupun pembeli serta pengelola. Data sekunder berupa peraturan daerah, media massa, buku maupun jurnal.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kebijakan Dinas Pengelola Pasar tradisional tentang keramikisasi PTK kurang tepat. Ketela mempunyai keunikan yang khas yaitu busuk jika diletakkan di atas keramik ataupun lantai semen, karena lantai tersebut mengeluarkan uap air yang menyebabkan ketela busuk. Ilmu desain interior juga melihat lantai keramik tidak aman bagi pengguna ruang karena licin disebabkan oleh lumpur tanah Liat saat ketela diturunkan dari truk.

Penelitian ini berkontribusi bagi dunia pendidikan desain interior tentang dokumentasi ilmiah, tentang lantai tanah merupakan kearifan lokal secara turun temurun untuk ruang komersial produk khusus ketela. Hasil dari dialog antara Dinas Pengelola Pasar dan pedagang pewaris kearifan lokal saat proses renovasi, disepakati solusi desain berupa elemen pembentuk ruang lantai konblok kasar khusus untuk kios ketela. Untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi penggunaan lantai konblok kasar pada PTK Yogyakarta memerlukan penelitian lanjutan.

PRAKATA

Peraturan Pemerintah Kota Yogyakarta tentang keramikisasi pasar tradisional tidak bisa diterapkan secara seragam, karena setiap pasar tradisional memiliki karakteristik khusus salah satunya berupa kearifan lokal tentang pemilihan lantai tanah sebagai elemen pembentuk ruang secara turun-temurun.

Penelitian ini selain bersifat mendokumentasikan kearifan lokal desain interior biomimikri juga untuk mencatat peristiwa hilangnya kearifan lokal desain interior biomimikri tersebut, baik waktunya, penyebabnya maupun dengan apa kearifan lokal hasil kebudayaan turun-temurun tersebut akan digantikan.

Fenomena hilangnya artefak kearifan lokal digantikan oleh desain interior baru yang dianggap lebih sesuai jiwa zamannya, akan menimbulkan problem desain baru tentang apakah desain baru ini sesuai atau gagal, jika sesuai bisa digunakan untuk standar bagi renovasi desain interior pasar tradisional lainnya, tetapi jika gagal kita masih punya dokumentasi ilmiah untuk kembali menggunakan desain interior kearifan lokal biomimikri tersebut, bahkan memungkinkan sebagai prototype desain pasar tradisional baru di tempat yang baru.

Yogyakarta, 28 November 2014

Peneliti

Setya Budi Astanto, M.Sn.
NIP19730129 200501 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	
HALAMAN PENGESANA	
RINGKASAN	
PRAKATA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Penelitian Terdahulu	4
1. Artikel Tentang Sejarah dan Eksistensi Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta.....	4
2. Artikel Tentang Rencana Renovasi Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta	5
3. Artikel Tentang Landasan Hukum Renovasi Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta.....	6
B. Landasan Teori.....	7
1. Definisi Desain Interior.....	7
2. Desain Interior Berkelanjutan Biomimikri	7
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
A. Tujuan Penelitian	11
B. Manfaat Penelitian	11
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	13
A. Desain Penelitian	13
B. Populasi dan Cara Pengambilan Sampel.....	14
C. Teknik Pengumpulan Data.....	15
1. Metode Wawancara.....	15
2. Metode Studi Pustaka	16
3. Metode Observasi	17
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI	19
1. Problem Renovasi Pasar Telo Yogyakarta	24
2. Potensi Hilangnya Kearifan Lokal Biomimikri Pedagang Tradisonal Pasar Telo Yogyakarta akibat proses renovasi.	25
3. Solusi Renovasi Pasar Telo Yogyakarta Berbasis Kearifan Lokal Desain Interior Berkelanjutan Biomimikri	27
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	33
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	34
A. Kesimpulan	34
B. Saran	35
KEPUSTAKAAN	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pasar Ngasem adalah lokasi awal pasar ketela bercampur dengan produk dagangan lain, sebelum akhirnya pada tahun 1957 pindah ke Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta	
Sumber: http://rentalmobilyogyakarta.net/wp-content/uploads/2013/04/pasar-ngasem-600x272.jpg . 13/03/2014 12:10:26 AM.	20
Gambar 2. Gambaran suasana secara umum pasar Ngasem sebagai lokasi awal pasar ketela yang akhirnya pindah pada tahun 1957 ke Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta	
Sumber: http://piyudh.files.wordpress.com/2009/02/ngasem.jpg . 11/04/2014 12:18:06 AM.	20
Gambar 3. Potensi PTK Yogyakarta terletak pada besarnya jumlah permintaan ketela, terlihat dari suasana pembeli berebut ketela di kios lama saat terjadi kekurangan persediaan ketela, dari 15 ton kebutuhan perhari hanya tersedia 3 ton perhari	21
Gambar 4. Fasade Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta tampak dari Utara sebelum direnovasi oleh Dinlopas Yogyakarta	
Sumber: http://www.panoramio.com/photo/42008915/3/06/2014 12:30:10 AM.	22
Gambar 5. Ketiadaan area parkir khusus armada bongkar muat di PTK Yogyakarta berakibat menimbulkan kemacetan di jalan utama terutama saat sore hari dari jam 15.00 WIB sampai dengan jam 19.00 WIB	22
Gambar 6. Wawancara langsung dengan informan utama ibu Titik (Siti Fatimah) ketua paguyuban pedagang PTK, hasil wawancara dalam format audio visual akan dilampirkan terpisah dalam bentuk CD.	23
Gambar 7. Lantai keramik tidak tepat diperuntukkan bagi kios ketela karena lumpur tanah liat yang terbawa ketela membuat lantai licin dan berbahaya bagi keselamatan buruh gendong saat mengangkut ketela dari armada truk ke kios pasar	
Sumber: http://www.jogjatrip.com/photo/42008915/23/07/2014 12:35:10 AM.	28
Gambar 8. Pentingnya penelitian ini adalah sebagai dokumentasi ilmiah tentang elemen pembentuk ruang lantai tanah sebagai material terbaik untuk ruang komersial produk khusus ketela. Sebuah kearifan lokal warisan budaya tutur lisan penerapan desain interior berkelanjutan biomimikri meniru dari sifat alami dari produk ketela yang sejak detik saat penelitian berlangsung hilang bersama proses renovasi PTK Yogyakarta	29
Gambar 9. Elemen pembentuk ruang lantai keramik warna coklat krem untuk kios pasar non pedagang ketela, sebagai hasil kompromi dan solusi dari problem renovasi PTK Yogyakarta dari problem penolakan lantai keramik putih mengkilat oleh pedagang ketela	29
Gambar 10. Elemen pembentuk ruang lantai konblok kasar pengganti lantai tanah untuk kios pasar khusus pedagang ketela, sebagai hasil kompromi dan solusi dari problem renovasi PTK Yogyakarta dari problem penolakan penggunaan lantai keramik putih mengkilat oleh pedagang ketela.	30
Gambar 11. Komitmen bersama pedagang pasar tradisional kota Yogyakarta sebagai wujud tercapainya solusi dari problem renovasi PTK Yogyakarta, komitmen bersama mendukung visi dan misi Dinlopas mewujudkan pasar sebagai tempat wisata dan edukasi, berpakaian adat Yogyakarta setiap hari Kamis Pahing saat berdagang ketela.	31
Gambar 12. Pasar tradisional PTK sebagai <i>outlet</i> kota Yogyakarta, tempat wisata dan edukasi. cermin tercapainya solusi dari problem renovasi PTK Yogyakarta komitmen bersama mendukung visi dan misi Dinlopas 2012	32

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta (selanjutnya disingkat PTK) didirikan pada tahun 1957, merupakan satu-satunya pasar khusus ketela di Yogyakarta, dengan jumlah pedagang pada awal berdirinya terdapat sebanyak tiga puluh tujuh lapak pedagang khusus ketela. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2014 tinggal delapan lapak saja yang masih berjualan ketela meneruskan orang tua mereka, dan hampir tidak ada pedagang ketela yang baru diluar anggota keluarga pedagang ketela pendahulunya. Berkurangnya jumlah pedagang ketela dikarenakan sistem perdagangan ketela ini bersifat tertutup yang diteruskan secara turun-temurun. Kondisi makin berkurangnya jumlah pedagang yang faham benar tentang ketela dan tata cara perniagaan ketela ini berpotensi langsung terhadap hilangnya kearifan lokal desain interior biomimikri pada ruang komersial yang khas, unik dan ramah lingkungan.

Berkurangnya jumlah pedagang khusus ketela di PTK berbanding terbalik dengan jumlah menjamurnya perdagangan moderen dengan sistem waralaba berbasis modal besar yang sangat progresif dalam memperhatikan penataan desain interior ruang usaha, bahkan dianggarkan dengan biaya yang tidak sedikit. Besarnya anggaran untuk desain interior ruang usaha perdagangan moderen berimbas pada lebih tingginya harga jual barang dagangan jika dibandingkan dengan harga di pasar tradisional yang berbiaya rendah. Kondisi yang secara kritis harus kita sikapi sebagai sinyal berpotensi melemahnya ketahanan pangan, akibat berkurangnya jumlah pedagang di pasar tradisional penyedia pangan dengan harga terjangkau oleh masyarakat.

Perdagangan moderen dengan sistem waralaba mempunyai pola keseragaman dalam segala hal, mulai dari jenis barang dagangan, harga barang dagangan, serta penataan desain interior ruang usaha. Keseragaman tersebut bertujuan memudahkan sistem manajemen atau tata kelola yang efisien dan

efektif, walau sebenarnya mempunyai beberapa kelemahan, antara lain mereduksi secara laten kearifan lokal yang berguna bagi keilmuan dunia desain interior.

Potensi hilangnya kearifan lokal desain interior biomimikri ruang komersial pedagang ketela di PTK Yogyakarta, merupakan kerugian intelektual bagi dunia desain interior. Kondisi yang diperparah dengan rencana renovasi pembangunan PTK dengan sistem penyeragaman dengan pasar tradisional lain yang merupakan merupakan wewenang Pemkot (Pemerintah Kota) melalui Dinlopas (Dinas Pengelola Pasar) yang mempunyai dasar hukum berupa diterbitkannya Perda Kota Yogyakarta No 2 Th 2009 tentang pasar, Perda Kota Yogyakarta No. 3 Th 2009 tentang Retribusi Pelayanan Pasar, Perwal Yogyakarta No. 47 Th 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Perda No.2 Th 2009 dan Perwal Yogyakarta No.48 Th 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Perda No.3 Th 2009. (<http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/7/7>).

Renovasi dan pengembangan pasar tradisional tersebut bersifat penyeragaman dan standarisasi kebersihan pasar, berupa keramikisasi lantai kios pasar tanpa memperhatikan sistem tata kelola desain interior ruang komersial pedagang ketela yang menyimpan kearifan lokal desain biomimikri yang khas dan unik. Tanpa keberpihakan kaum akademis, pemerintah dan *stakeholder* lainnya maka pasar tradisional secara serampangan dianggap kumuh, kotor dan suram karena berlantai tanah becek.

Cara pandang yang *inferior* tersebut semakin memicu perlunya renovasi pasar tradisional menjadi layaknya seperti pasar modern yang berlantai keramik yang bersih dan licin, renovasi pasti akan dengan serta merta melenyapkan kearifan lokal yang terkandung, digantikan oleh sistem desain modern yang bersih, seragam tanpa mempertimbangkan ketahanan pangan nasional sebagai bagian dari ketahanan dan keamanan bangsa. Peran kaum akademisi dalam penelitian ini menjadi sangat strategis sebagai dokumentasi ilmiah proses hilangnya kearifan lokal desain interior biomimikri akibat proses renovasi pasar tradisional PTK Yogyakarta pada tahun 2014.

B. Rumusan Masalah

Desain interior berkelanjutan biomimikri melekat pada kearifan lokal desain ruang komersial pedagang khusus ketela di PTK, Yogyakarta. Penelitian desain biomimikri ini menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja problem yang menghambat proses renovasi desain interior ruang komersial pedagang ketela di Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta?
2. Mengapa sistem desain interior ruang komersial produk ketela di Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta berbeda dengan sistem desain interior ruang komersial produk lain?
3. Bagaimana solusi desain interior yang akhirnya tercapai tetap dengan mengupayakan keberlangsungan kearifan lokal desain interior berkelanjutan biomimikri untuk mengatasi problem renovasi Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta?

